

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN HALUSINASI DI POLIKLINIK RUMAH SAKIT JIWA Dr. SAMSI JACOBALIS DAERAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2024

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Nurwijaya Fitri<sup>2</sup>, Nova Mardiana<sup>3</sup>  
Institut Citra Internasional, Bangka Belitung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [hamaryfary27@gmail.com](mailto:hamaryfary27@gmail.com)

### Informasi

Volume : 2  
Nomor : 2  
Bulan : Februari  
Tahun : 2025  
E-ISSN : 3062-9624

### Abstract

*The role of the family is very important for people with mental disorders, one of which is in patients with sensory perception disorders: Hallucinations, because the family is the closest and most important person to optimize mental peace for people with mental disorders. The aim of this research is to find out what factors are related to the role of the family in treating hallucinatory patients at the Regional Mental Hospital Polyclinic, Dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Islands Province in 2024. This research is quantitative research with a cross-sectional approach. The samples in this study were families of people with mental disorders who were recorded and registered as visiting the Polyclinic at the Regional Mental Hospital, dr. Samsi Jacobalis of Bangka Belitung Islands Province as many as 56 people. The results of this study concluded that the factors related to family roles were knowledge p-value (0.031), and the more dominant factors were family attitudes p-value 0.031 and POR 3.800. The conclusion of this research is that knowledge and attitudes are related to the role of the family in caring for hallucinatory patients at the Regional Mental Hospital Polyclinic, Dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Islands Province in 2024. The suggestion from this research is that it is hoped that the results of this research will be used as literature and a reference to improve counseling and increase knowledge through education in the community from an early age about the importance of the role of the family in people with mental disorders who experience hallucinations because they really need the role and helping hand of the family.*

**Keywords:** Family, Hallucinations, Family Role

### Abstrak

*Peran keluarga sangat penting bagi orang dengan gangguan jiwa, salah satunya pada pasien gangguan persepsi sensori : Halusinasi, karena keluarga adalah orang yang paling dekat dan paling utama untuk mengoptimalkan ketenangan jiwa terhadap orang dengan gangguan jiwa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran keluarga dalam merawat pasienn halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga orang dengan gangguan jiwa yang tercatat dan terdaftar berkunjung di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 56 orang. Hasil penelitian ini menyimpulkan faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga adalah pengetahuan p-value (0,031), dan faktor*

*yang lebih dominan adalah sikap keluarga p-value 0,031 dan POR 3,800. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai literatur dan acuan untuk meningkatkan penyuluhan dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan pada masyarakat sejak dini tentang pentingnya peran keluarga terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi karena mereka, sangat membutuhkan peran dan uluran tangan dari keluarga.*

**Kata Kunci :** Keluarga, Halusinasi, Peran Keluarga

---

## **A. PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Menurut WHO (2023), gangguan jiwa meliputi berbagai kondisi seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, dan skizofrenia. Di antara gangguan tersebut, skizofrenia menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang serius. Skizofrenia ditandai dengan distorsi persepsi realitas, seperti halusinasi yang menyebabkan individu melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang tidak nyata.

Salah satu diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi. Halusinasi merupakan ketidakmampuan seseorang membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan eksternal (dunia luar). Akibatnya, individu dengan halusinasi dapat merasa melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau mengecap sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Fitri, 2019). Menurut WHO (2022), prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia cukup tinggi. Terdapat sekitar 300 juta individu yang mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk 24 juta orang dengan skizofrenia. Meskipun jumlah penderita skizofrenia lebih rendah dibandingkan jenis gangguan jiwa lainnya, kondisi ini termasuk dalam 15 penyebab kecacatan terbesar di dunia. Orang dengan skizofrenia juga memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum (NIMH, 2019).

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat. Data Kementerian Kesehatan RI (2019) menunjukkan bahwa sekitar 7 dari 1.000 rumah tangga memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, dengan total penderita sekitar 450 ribu orang. Gangguan jiwa emosional seperti depresi dan kecemasan terjadi pada sekitar 6,1% penduduk berusia 15 tahun ke atas, sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dialami oleh sekitar 400 ribu orang atau 1,7 per 1.000 penduduk. Pandemi COVID-19

turut meningkatkan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sekitar 20% penduduk berisiko mengalami gangguan kesehatan mental akibat tekanan sosial, ekonomi, dan isolasi selama pandemi. Oleh karena itu, upaya untuk menangani gangguan jiwa harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pemerintah pusat, daerah, serta masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan layanan kesehatan mental (Yusuf et al., 2019).

Di RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah pasien gangguan jiwa mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2020, jumlah pasien mencapai 7.143 orang, meningkat menjadi 8.710 pada tahun 2021, 9.836 pada tahun 2022, dan 11.009 pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pasien menjalani perawatan rawat jalan dengan diagnosis utama skizofrenia paranoid (5.344 kasus), autisme spectrum disorder (1.448 kasus), dan gangguan bahasa ekspresif (1.001 kasus). Sementara itu, pasien yang menjalani rawat inap didominasi oleh skizofrenia paranoid (410 kasus), gangguan psikotik akut (45 kasus), serta gangguan jiwa akibat penyalahgunaan zat adiktif (23 kasus). Data ini menunjukkan tren peningkatan gangguan jiwa yang signifikan, terutama pada tahun 2023.

Gangguan persepsi sensori: halusinasi juga menjadi salah satu diagnosis yang paling umum di RSJD dr. Samsi Jacobalis. Pada tahun 2017, dari 2.288 pasien yang dirawat, sebanyak 1.637 pasien (72%) didiagnosis dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Jumlah pasien dengan diagnosis ini terus meningkat, di mana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17 pasien, sementara dalam enam bulan pertama tahun 2024 jumlahnya melonjak menjadi 56 pasien. Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori.

Menurut penelitian Utami dan Puji Rahayu (2018), faktor yang memengaruhi halusinasi terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu pasien itu sendiri, termasuk sikap, respons, dan pemahamannya terhadap halusinasi. Pasien yang memiliki kesadaran akan halusinasi, keinginan untuk sembuh, serta sikap terbuka dalam menyampaikan pengalamannya akan lebih mudah mengendalikan gejalanya. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi pengetahuan, sikap, dan dukungan dari keluarga serta kualitas layanan kesehatan yang diterima pasien.

Keluarga memiliki peran penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Mereka merupakan pihak yang paling dekat dengan pasien dan memiliki tanggung jawab besar dalam membantu proses pemulihan. Sebuah penelitian oleh Damanik (2020) yang melibatkan 98 responden menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan peran mereka dalam merawat pasien halusinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,038$  ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dan peran mereka dalam merawat pasien. Selain itu, terdapat pula hubungan antara sikap keluarga dengan perawatan pasien halusinasi, dengan nilai  $p = 0,019$  ( $<0,05$ ) dan tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian lain oleh Widayat (2023) dengan 73 sampel menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan sedang (54,8%) serta kemampuan merawat pasien yang juga berada pada kategori sedang (39%). Analisis Spearman Rank menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan keluarga dan kemampuan mereka dalam merawat pasien, dengan nilai  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi sebesar 0,740. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga, semakin baik pula kemampuan mereka dalam merawat pasien halusinasi.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2024 menemukan bahwa banyak keluarga pasien belum memahami dengan baik halusinasi yang dialami anggota keluarganya. Dari enam keluarga yang diwawancarai, empat di antaranya tidak tahu bagaimana menangani pasien yang mengalami kekambuhan, sehingga mereka lebih memilih membawa pasien ke RSJD dr. Samsi Jacobalis agar mendapat perawatan medis tanpa keterlibatan aktif keluarga. Beberapa keluarga juga mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih mengurung pasien di dalam kamar saat terjadi kekambuhan karena malu terhadap stigma masyarakat.

Berdasarkan fenomena ini, masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman dan sikap yang tepat dalam merawat pasien halusinasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024." Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan peran mereka dalam perawatan pasien halusinasi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel peran serta keluarga sebagai variabel dependen dan variabel independen berupa pengetahuan dan sikap. Populasi penelitian terdiri dari keluarga pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi yang menjalani rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, selama enam bulan pertama tahun 2024 dengan total populasi sebanyak 56 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kurang dari 100 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah divalidasi, terdiri dari 18 pertanyaan mengenai peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi, 10 pertanyaan tentang pengetahuan keluarga, dan 10 pertanyaan mengenai sikap keluarga. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis ini akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengetahuan dan sikap keluarga berpengaruh terhadap peran mereka dalam mendukung pasien halusinasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Tujuan dari analisa ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian. Analisa Univariat dibuat berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentase terhadap 56 responden yang melakukan kunjungan ke Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Oktober 2024.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Keluarga Terhadap Pasien Halusinasi di Poliklinik**

No.	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	30	53,6
2.	Baik	26	46,4
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil dari 56 responden ditemukan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga terhadap pasien halusinasi yaitu  $\leq 5$  (kurang baik) dengan jumlah 30 orang (53,6 %). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan pengetahuan keluarga yang baik.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Keluarga Terhadap Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024**

No	Sikap	Frekuensi (F)	Persentase
1.	KurangBaik	28	50,0
2.	Baik	28	50,0
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100,0</b>

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil dari 56 responden ditemukan bahwa sikap keluarga terhadap pasien halusinasi yaitu  $\leq 5$  (kurang baik) dengan jumlah 28 orang (50,0%). Jumlah tersebut sama dengan sikap keluarga yang baik.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Keluarga Terhadap Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024**

No	Peran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang baik	29	51,8
2.	Baik	27	48,2
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100,0</b>

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil dari 56 responden ditemukan bahwa sebagian besar peran keluarga terhadap pasien halusinasi yaitu  $\leq 36$  (kurang baik) dengan jumlah 29 orang (51,8 %). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan peran keluarga yang baik.

***Hubungan antara pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024***

**Tabel 4 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024**

Pengetahuan	Peran Keluarga				Total	P-value	POR (95%CI)
	Kurang baik		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	20	66,7	10	33,3	30	100,0	3,778
Baik	9	34,6	17	65,4	26	100,0	0,034 (1,247-11,447)
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>51,8</b>	<b>27</b>	<b>48,2</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>	

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil analisa hubungan pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk keluarga dengan peran yang kurang baik (<36) lebih banyak pada keluarga yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 20 orang (66,7%) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan keluarga dengan peran yang baik (>36) lebih banyak pada keluarga dengan pengetahuan yang baik sebanyak 17 orang (65,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai (p=0,034), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odd Ratio (POR) 3,778 (95%CI 1,247- 11,447) artinya keluarga dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik memiliki kecenderungan peran keluarga yang kurang baik dapat berpotensi mengalami halusinasi 3,7 kali lebih besar dibandingkan keluarga dengan pengetahuan yang baik.

***Hubungan antara sikap dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024***

**Tabel 5 Hubungan Antara Sikap Dengan Peran Keluarga Orang Dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024**

Sikap	Peran Keluarga				Total	P-value	POR (95%CI)
	Kurang baik		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	19	67,9	9	32,1	28	100,0	3,800
Baik	10	35,7	18	64,3	28	100,0	0,032 (1,255-11,502)
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>51,8</b>	<b>27</b>	<b>48,2</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil analisa hubungan sikap dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk keluarga dengan peran yang kurang baik (<36) lebih banyak pada keluarga yang memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 19 orang (67,9%) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sikap yang baik, sedangkan keluarga dengan peran yang baik (>36) lebih banyak pada keluarga dengan sikap yang tinggi sebanyak 18 orang (64,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai (p=0,032), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odd Ratio (POR) 3,800 (95%CI 1,255-11,502) artinya keluarga dengan sikap yang kurang baik memiliki peran keluarga yang kurang baik dapat berpotensi mengalami halusinasi 3,8 kali lebih besar dibandingkan keluarga dengan sikap yang baik.

**Pembahasan**

**Hubungan antara Pengetahuan Dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024**

Menurut Anisah (2020), pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu seseorang akan seibuiah peingitahuan yang teirjadi seiteilah seseorang meimpeirseipsikan suiatu objeik teirteintu. Pengetahuan keluarga terhadap gangguan jiwa merupakan langkah awal atau upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anggota keluarganya. Keluarga tidak hanya dapat meningkatkan dan menjaga kesehatan jiwa anggota keluarga, tetapi juga dapat menjadi sumber masalah bagi mereka yang



menghadapi tantangan kejiwaan khususnya halusinasi yang terjadi pada keluarga (Kasim, 2019).

Berdasarkan uji statistik dengan uji chi square dalam penelitian ini diperoleh nilai  $p=0,034 < \alpha (0,05)$ , ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odd Ratio (POR) 3,778 (95%CI 1,247-11,447) artinya keluarga dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik memiliki kecenderungan peran keluarga yang kurang baik berpotensi mengalami halusinasi 3,7 kali lebih besar dibandingkan keluarga dengan pengetahuan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyoroti hubungan antara pengetahuan keluarga dengan peran serta dalam merawat pasien halusinasi. Studi Damanik (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan peran mereka dalam perawatan pasien halusinasi, dengan nilai  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal serupa ditemukan dalam penelitian Karmina (2023) yang menganalisis faktor pendidikan, ekonomi, genetik, pengetahuan, dan kekambuhan yang berhubungan dengan perawatan keluarga terhadap pasien ODGJ di RSUD Depok. Widayat (2023) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga, semakin baik kemampuan mereka dalam merawat pasien halusinasi, dengan korelasi positif yang signifikan. Sementara itu, penelitian Avelina (2020) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan optimal kepada individu dengan gangguan jiwa. Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pemahaman keluarga mengenai halusinasi dapat meningkatkan peran serta mereka dalam mendukung pasien, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, serta mempercepat proses penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa.

### ***Hubungan Antara Sikap Dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024***

Menurut Shell, (2019) “sikap dapat didefinisikan sebagai suatu sudut pandang atau kecenderungan yang dimiliki seseorang terhadap suatu gagasan, persoalan, atau tindakan”. Sedangkan menurut Syamsuri (2021) “Sikap merupakan salah satu dari aspek psikologi yang berhubungan. Istilah “sikap” biasa juga disebut dengan “attitude” dalam

bahasa Inggris. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap adalah tingkah laku seseorang yang mencerminkan perasaan tertarik, tidak suka, atau biasa saja (netralitas) terhadap suatu obyek tertentu.

Sikap keluarga dalam merawat pasien halusinasi merupakan langkah awal atau upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anggota keluarganya. Sikap keluarga dengan merawat pada keluarga penderita yang mengalami gangguan jiwa mayoritas dalam kategori bersikap positif dan masih ada responden yang bersikap negative untuk anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Kasim, 2019).

Berdasarkan uji statistik dengan uji chi square dalam penelitian ini diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,032 < \alpha (0,05)$ , ini menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odd Ratio (POR) 3,800 (95%CI 1,255-11,502) artinya keluarga dengan sikap yang kurang baik memiliki kecenderungan peran keluarga yang kurang baik berpotensi mengalami halusinasi 3,8 kali lebih besar dibandingkan keluarga dengan sikap yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyoroti hubungan antara sikap keluarga dengan peran mereka dalam merawat pasien halusinasi. Damanik (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan peran serta dalam merawat pasien halusinasi, dengan nilai  $p\text{-value} < 0,05$ . Suska (2022) juga menemukan hubungan signifikan antara sikap keluarga dan perilaku mereka dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta, dengan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,021. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Putri S.V et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan cara mereka merawat pasien halusinasi, dengan  $p\text{-value}$  0,000. Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa sikap keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pasien halusinasi, dan pemahaman yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan. Dengan lingkungan yang lebih kondusif dan perhatian yang lebih besar, keluarga dapat berkontribusi secara efektif dalam proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan peran mereka dalam merawat pasien halusinasi. Semakin tinggi pengetahuan keluarga mengenai gangguan halusinasi, semakin baik pula peran mereka dalam mendukung pemulihan pasien. Selain itu, terdapat pula hubungan antara sikap keluarga dengan peran mereka dalam merawat pasien halusinasi, di mana sikap positif dan dukungan emosional yang diberikan keluarga berpengaruh terhadap kondisi pasien. Dengan demikian, peningkatan edukasi dan pemahaman keluarga mengenai perawatan pasien dengan gangguan jiwa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan terapi dan pemulihan pasien.

### **2. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan peran keluarga dalam merawat pasien halusinasi, baik bagi institusi kesehatan, institusi pendidikan, maupun keluarga pasien itu sendiri. Institusi kesehatan diharapkan dapat menerapkan upaya preventif dengan meningkatkan edukasi mengenai faktor risiko dan tanda-tanda awal gangguan jiwa, serta menyelenggarakan program penyuluhan dan konseling. Upaya promotif dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan dan workshop bagi keluarga agar mereka memahami cara merawat pasien halusinasi, termasuk teknik komunikasi yang efektif dan dukungan emosional. Dalam upaya kuratif, kolaborasi dengan tenaga medis menjadi kunci dalam memastikan perawatan yang tepat, sementara upaya rehabilitatif berfokus pada dukungan berkelanjutan, seperti penyuluhan tentang rehabilitasi psikososial dan pemberdayaan keluarga dalam mengenali tanda-tanda kekambuhan. Di sisi lain, institusi pendidikan juga memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran kesehatan jiwa sejak dini, melalui integrasi materi kesehatan mental dalam kurikulum, pelatihan bagi keluarga tentang dukungan psikologis, serta pembentukan komunitas keluarga pasien untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan sosial.

Bagi keluarga pasien, sikap yang mendukung sangat penting dalam seluruh tahapan perawatan, mulai dari upaya preventif hingga rehabilitatif. Keluarga perlu

meningkatkan kesadaran terhadap faktor risiko dan tanda awal gangguan jiwa, serta mengikuti program edukasi untuk memahami halusinasi dan cara menanganinya dengan lebih baik. Sikap yang empatik dan terbuka dalam memberikan dukungan dapat mengurangi stigma dan meningkatkan efektivitas perawatan. Dalam aspek kuratif, dukungan terhadap pengobatan dan terapi sangat diperlukan agar pasien dapat menjalani proses pemulihan dengan optimal. Sementara dalam tahap rehabilitatif, keluarga memiliki peran besar dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi pasien, termasuk menjaga stabilitas emosional, menciptakan rutinitas yang mendukung pemulihan, dan berperan aktif dalam mencegah kekambuhan. Dengan edukasi yang tepat, komunikasi yang lebih baik, serta keterlibatan aktif dalam perawatan, keluarga dapat menjadi faktor utama dalam mendukung pemulihan pasien halusinasi secara efektif.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aguistina, M., Julia, N., & Safitri, A. (2024). Hubungan Peran Keluarga dan Koping Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(1), 110-117.
- Ambarani, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Keluarga terhadap Pasien dengan Skizofrenia: Halusinasi di Poliklinik Jiwa RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Skripsi Strata Satu, Institut Citra Internasional*.
- Arisandy, W. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Dukungan Keluarga dalam Merawat Pasien Gangguan Halusinasi Pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 145-151.
- Damanik, P. H. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Peran Serta Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 8(3), 78-85.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). InfoDATIN: Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari [www.depkes.go.id] (<http://www.depkes.go.id>).
- Kuistiawan, R., Cahyati, P., & Nuralisah, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Skizofrenia dengan Dukungan Sosial Keluarga dalam Perawatan Pasien Skizofrenia. *Media Informasi*, 19(1), 1-6.
- Meizeila, E., Jumaeni, J., & Nauli, F. A. (2023). Pengaruh Pemberian Latihan Mengontrol Halusinasi terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), 209-217.

- Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *10(2)*, 274-281.
- Suyitno, A., & Wijayanti, I. (2020). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Neuros Indonesia*, *10(1)*, 1-8.
- World Health Organization. (2023). Comprehensive Mental Health Action Plan 2013-2030. WHO. Diakses dari [www.who.int](https://www.who.int).